

KONSEP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM ISLAM

Rusdi Room

(Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra UIM)

Abstract

This article discusses about the character building in utilizing language according to Islam. The language sometimes becomes source of conflict because it is social image. Therefore, to minimize root of the conflicts, the cross-culture dialogue should be conducted in order that people can understand one another. Ideally, character building starts from institutions of education, including household, schools, universities, ect. where teachers and lecturers appreciate all languages which students speak, while they teach and train them with a good attitude and good character. A using of language will be effective when users of the language use it in communication activity with wisdom, while wisdom itself can be available as long as they understand the culture and appreciate Islamic values.

Kata Kunci: Santun, Bahasa, Lembaga, Islam

A. Pendahuluan.

Konsep kesantunan merupakan nilai-nilai yang menentukan keberhasilan interaksi seseorang ketika melakukan interaksi, pilihan kata yang tidak mengandung unsur kesantunan dapat menimbulkan kesalahfahaman didalam pertuturan. Seperti yang dijelaskan Reiter (2000) memandang kesantunan berbahasa adalah salah satu nilai budaya yang sangat dijunjung tinggi di dalam suatu masyarakat. Nilai kesantunan bukan sesuatu yang dibawa lahir tetapi merupakan hasil proses sosial dan pembinaan sosial budaya dan sejarah suatu bangsa. Pendapat Reiter ini memperoleh sokongan dari pendapat Lakof (1990) bahwa kesantunan linguistik adalah suatu sistem yang direka untuk memudahkan hubungan interpersonal, yaitu dengan mengurangi konflik dan konfrontasi. Pendapat yang sama juga dihutarakan oleh Held (2005) bahwa kesantunan linguistik adalah suatu tingkah laku sehari-hari yang bertujuan untuk mengelakkan dan mengurangi konflik.

Brown dan Levnson (1987) menyebutkan bahwa wajah merupakan identitas pribadi yang terdapat pada diri seseorang secara universal. Oleh sebab itu, Brown dan Levnson (1987) membagi wajah menjadi dua jenis iaitu: wajah

positif (positive face), dan wajah negatif (negative face). Wajah positif bermakna nilai kekerabatan dan wajah negatif bermakna seseorang tidak menghendaki ada gangguan terhadap dirinya. Yule (1996) turut menjelaskan kesantunan berbahasa adalah satu cara untuk mewujudkan bentuk penghormatan atau bentuk kekeluargaan.

Oleh itu, bahasa penghormatan mempunyai nilai dan peraturan yang boleh dijadikan pedoman dalam berinteraksi agar hubungan interpersonal dari para pengguna bahasa tersebut terpelihara dengan baik. Dalam kaitan ini, masyarakat sebagai pengguna bahasa sentiasa berusaha memilih dan menggunakan kaedah-kaedah sapaan penghormatan yang sesuai dengan situasi pertuturan, sebab pengguna bahasa harus memperhatikan tata cara berbahasa santun, sesuai dengan norma-norma sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Kenyataan tersebut disokong dari pendapat Awang Sariyan (2007) kesantunan bahasa diukur dengan berdasarkan pematuhan pengguna bahasa kepada peraturan-peraturan yang terdapat dalam bahasa sesuatu masyarakat. Setiap masyarakat atau bangsa mempunyai peraturan bahasa masing-masing.

Menurut Masnur Muslich (2007) tata cara berbahasa seseorang yang tidak sesuai dengan norma sosial dan budaya, akan memperlihatkan nilai negatif, misalnya dikatakan orang yang tidak santun, sombong, angkuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya. Beliau kembali menjelaskan bahawa tatacara berbahasa seseorang dipengaruhi norma-norma budaya suku bangsa atau kelompok masyarakat tertentu. Tatacara berbahasa orang Inggeris berbeza dengan tatacara berbahasa orang Amerika walaupun mereka sama-sama berbahasa Inggeris. Begitu juga, tatacara berbahasa orang Jawa berbeza dengan tatacara berbahasa orang Batak walaupun mereka sama-sama berbahasa Indonsia. Hal ini menunjukkan bahawa kebudayaan yang sudah mendarah daging pada diri seseorang berpengaruh pada pola berbahasanya. Sebab itu perlunya mempelajari atau memahami norma-norma budaya yang berlaku pada suatu masyarakat di samping mempelajari bahasanya. Oleh itu, tatacara berbahasa yang mengikuti norma-norma budaya akan menghasilkan kesantunan berbahasa.

Masnur Muchlis (1992) menjelaskan bahawa kesopan santunan, atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan dipersetujui bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial sebab kesantunan biasa disebut "tatakrama".

Hal yang sama turut dijelaskan oleh Darwis (2009) pelanggaran peraturan dalam bertutur disadari atau tidak (ceroboh / lalai) dianggap tidak beradat atau kurang tahanan tentang tatakrama. Dan dianggap sebagai penghinaan atau sikap yang tidak mempunyai kesopanan.

B. Kesantunan berbahasa dalam Islam.

Dalam Islam konsep kesantunan bukan masalah baru sebab jauh sebelum para ahli barat menyuarakan kesantunan berbahasa, dalam Islam konsep kesantunan berbahasa telah tertuang dalam beberapa surah dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kesantunan berbahasa. dalam Al-Qur'an pada beberapa surah seperti *qaulan sadida* (QS.4 an-Nisa: 9), yaitu berkomunikasi, baik yang menyangkut bahan maupun medium bahasa yang digunakannya dengan betul. Kedua, *qaulan Ma'rufa*, (QS.4 An-Nisa: 8), yaitu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang menyedapkan hati, tidak menyinggung atau menyakiti perasaan rakan tutur, sesuai dengan kriteria kebenaran, kejujuran, tidak mengandung kebohongan, dan tidak berpura-pura . Ketiga, *qaulan Baligha*, (QS.4 An-Nisa:63), yaitu berkomunikasi dengan menggunakan ungkapan yang mengena, mencapai sasaran dan tujuan, atau membekas, bicaranya jelas, terang, tepat, atau efektif. Keempat, *qaulan maysura*, (QS.17 Al-Isra:28), yaitu berkomunikasi dengan baik dan pantas, agar orang tidak kecewa. Dalam Surat Qaf 50:18 "Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat) "

Menurut ayat di atas, Al Qur'an memberikan prinsip bertanggung jawab menjaga lidah sebagai dasar kesantunan bahasa. Lidah merupakan alat utama untuk berbicara. Bertanggung jawab menjaga lidah merupakan dasar utama kesopanan berkomunikasi. Setiap manusia memiliki tanggung jawab menjaga lidah dengan mengucapkan kata yang baik dan untuk tujuan kebaikan. Hal ini karena dengan bertanggung jawab menjaga lidah seseorang akan berpikir panjang dan implikasi pertuturannya memperoleh pahala atau dosa dalam konteks hubungan dengan Allah SWT dan memberi kemaslahatan dalam hubungannya dengan manusia agar tidak membawa permusuhan dan kebencian.

Seperti yang termuat dalam surah Surat Taha 20:44 "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar dan takut".

Berbicara dengan lemah lembut merupakan prinsip al-Quran tentang kesantunan berbahasa. Berdasarkan mafhum ayat di atas, kesantunan bahasa berporos metode suara yaitu dengan lemah lembut kepada target suara yaitu manusia sekalipun mereka mengingkari Allah SWT. Instruksi ini memang jelas agar kita menyampaikan dakwah selaku tanggungjawab kita sebagai khalifah Allah SWT. Prinsip berbicara dengan lemah lembut ini juga ditegaskan dalam mafhum ayat Al-Quran surat ali-Imran 3:159 yaitu: "Maka disebabkan rahmat Allah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka. Jika engkau bersikap kasar dan berhati keras tentulah mereka menjauhkan diri dari engkau ".

Ketika menguraikan ayat di atas, Abdul Aziz Mohd Zin dalam bukunya Psikologi Dakwah menjelaskan bahwa dakwah harus dilakukan dalam kondisi

menjinakkan sasaran dengan tutur kata yang lemah lembut dan menjauhi sikap kasar kepadanya. Lemah lembut dalam suara dan tindakan berarti elok percakapan, halus budi pekerti, baik hati dan menghormati seseorang. Jika kita mengambil pelajaran dari prinsip ini kita harus berbahasa dengan baik, mementingkan pesan dan nasihat serta menghormati teman berbicara.

Seperti diurai dalam Al-Qur'an surah An-Nisa 4:148. "Allah tidak menyukai kata buruk (yang diucapkan) secara terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui"

Al-Qur'an juga mengemukakan prinsip dengan melarang mengeluarkan kata yang buruk. Kata yang buruk yaitu kata yang jahat dan tidak baik seperti menghina, mencarut, mengeluarkan kata-kata vulgar dan sebagainya. Antara sifat yang dilarang dalam hubungan sosial adalah menyeranah orang lain tanpa usul periksa, tidak diizinkan menggunakan bahasa vulgar atau kotor, tidak diizinkan mencemooh atau menghina orang lain dalam percakapannya. Penggunaan bahasa yang baik, sopan, beradab, memberi nasihat, dan teguran yang dikemukakan harus baik dan memberikan efek seperti yang diharapkan dan tidak menimbulkan kemarahan, kebencian dan permusuhan manusia keseluruhan.

Surah An-Nisa 4:149. "Jika kamu mengatakan sesuatu kebajikan, menyembunyikannya atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sungguh, Allah Maha Pemaaf, Maha Kuasa."

Prinsip kesantunan bahasa yang dikemukakan oleh al-Qur'an adalah memaafkan. Memaafkan adalah strategi komunikasi yang melambangkan seseorang berjiwa besar, berlapang dada dan memancarkan pribadi yang baik dan terpuji. Memaafkan berarti merelakan untuk melepaskan dan membebaskan kesalahan dan kesalahan seseorang. Dalam konteks ini, memberi kemaafan kepada seseorang yang melakukan keburukan kepada kita adalah sifat yang terpuji baik musuh maupun sahabat karib. Sebagai rumusnya, prinsip memaafkan akan membangun hubungan baik dengan teman berbicara dan menjalin hubungan erat dalam kehidupan bermasyarakat. Antara prinsip yang dikemukakan oleh Al-Quran dalam kesantunan berbahasa adalah prinsip hikmah dan pengajaran yang baik. Hal ini bertepatan dengan mafhum firman Allah SWT. Pada Surah an-Nahl 16:125. "Serulah ke jalan Tuhanmu (wahai Muhammad) dengan hikmah kebijaksanaan dan pengajaran yang baik".

Hikmah menurut Kamus dewan edisi keempat adalah kebijaksanaan dari Allah, kecerdikan, rahasia kelebihan atau tujuan sebenarnya di balik sesuatu hal, kejadian, hal dan sebagainya. Karena itu, kebijaksanaan dan pengajaran ini merupakan dasar kesantunan bahasa. Orang yang bijaksana adalah manusia yang berperibadi mulia dan mengutamakan kemaslahatan, kebaikan dan kesejahteraan dalam hubungan sesama manusia. Begitu juga dengan pengajaran yang baik adalah pesan yang ingin disampaikan kepada teman bicara. Dalam konteks ini, tanggung jawab sebagai khalifah Allah SWT,

menjalankan dakwah dan melaksanakan amanah merupakan kewajiban seorang muslim kepada agamanya. Melalui ayat tersebut, Allah SWT menjelaskan bahwa komunikasi dakwah harus dilakukan dengan cara hikmah, nasihat yang baik dan berdiskusi dengan cara yang benar. Konsekuensinya, prinsip hikmah dan pelajaran yang baik memenuhi fitur-fitur bahasa yang baik, pesan nasehat dan didikan serta memancarkan pribadi yang mulia dalam suara. Selanjutnya, ia juga memenuhi dengan dalam melaksanakan tugas dakwah dan khalifah di muka bumi ini.

Kecerahan dan kejelasan menjadi salah satu prinsip al-Quran pada kesantunan bahasa. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT melalui ayat dalam surah an-Nahli 16:35 yang artinya:

"Maka tidak ada kewajiban atas rasul-rasul, selain dari menyampaikan agama Allah dengan nyata".

Ayat di atas jelas menunjukkan bahwa antara kewajiban para rasul adalah menyampaikan agama Allah dengan terang dan nyata. Prinsip kecerahan dan kejelasan ini perlu karena pikiran manusia akan menjadi kacau ketika berhadapan dengan kesamaran dan hal yang menakjubkan. Dalam kesantunan bahasa, Islam menampilkan akhlak yang jelas, yang disukai oleh fitrah manusia yaitu akhlak yang baik, dan mencegah setiap yang buruk dan merusak. Selanjutnya, prinsip kesantunan bahasa yang digariskan oleh al-Qur'an adalah menggunakan bahasa yang sesuai dan baik.

Semua ayat di atas menganjurkan kata yang baik sebagai dasar kesantunan berbahasa baik suara maupun penulisan. Islam menjunjung penggunaan kata dan bahasa yang baik ketika berkomunikasi. Orangtua juga harus mendidik dan mengajar anak-anak tentang etika suara sebagai mana yang digariskan oleh agama. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dan masyarakat yang pincang biasanya gemar menggunakan kata keji dan kotor seperti maki hamun, kata-kata porno dan sebagainya. Hal ini memberi petunjuk kepada kita agar menjaga lidah dari menuturkan hal yang tidak baik, keji dan buruk. Kata dan bahasa yang baik mencerminkan sahsiah dan pribadi mulia yang menjadi tujuan kesantunan berbahasa. Kata yang baik yang memancarkan pribadi mulia dan menimbulkan pengertian dan kesejahteraan kepada lawan penuturnya.

Antara hal yang sering dilakukan lidah yang bisa mengundang bahaya yang besar kepada masyarakat adalah mengumpat. Mengumpat merupakan kata-kata yang menodai nama orang, fitnah, kata-kata mengeji, cercaan, mencela dan sebagainya. Allah memberi peringatan yang tegas agar hal ini dijauhan dan menjadi salah satu prinsip al-Quran dalam kesantunan berbahasa sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah al-Humazah 104:1

"Kecelakaan besar bagi tiap-tiap pencaci pengeji yang mencemooh dan merendahkan orang lain."

Dalam menyentuh bab larangan mengumpat, mencela dan mengeji ini, Allah SWT telah mencantumkan berbagai hal yang tidak bisa disampaikan oleh mulut seperti mencemooh, merendah, menyebut keaiban, memanggil dengan gelar buruk, berburuk sangka karena kata-kata buruk seperti ini akan mengakibatkan kemurkaan Allah SWT, dan akan mengundang keburukan seperti menggugat hubungan sosial dalam masyarakat Islam dan bukan Islam. Surat Luqman 31:19. "... Dan lunakkanlah suara kamu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara himar (keledai). "

Prinsip al-Quran pada kesantunan bahasa adalah dengan menggunakan nada percakapan harus terkendali dan sesuai. Suara yang lembut, lunak dan terkendali akan mengakibatkan baik dan positif dan demikian halnya kata-kata yang bingit, keras dan ekstrim akan membawa kemudharatan dan menimbulkan kemarahan seseorang. Kelembutan bicara dan kelunakan suara sangat efisien dalam usaha mengubah manusia. Suara yang lunak akan menikam kalbu dan mampu menghindari pertentangan. Bahasa yang baik dari segi suara dan nada akan mendatangkan kebaikan dan kemaslahatan serta mampu menyampaikan pesan-pesan apakah nasihat, teguran dan lain-lainnya sesuai dengan pilihan nada dan suara.

Surat an-Nur 24: 61. "Maka apabila kamu masuk ke mana-mana rumah, harus memberi salam kepada (siapa yang seperti) kamu dengan memohon kepada Allah, yang diberi berkat lagi baik.

Berdasarkan ayat di atas, Islam memberikan prinsip kesantunan bahasa melalui pengucapan salam. Memberi dan menjawab salam merupakan klaim kepada setiap orang Islam. Sesungguhnya praktek memberi dan menjawab salam akan dapat menambah rasa cinta dan kasih sayang antara seluruh keluarga dan masyarakat.

Begitu indah ajaran Islam dalam hubungan antara manusia harus dimulai dengan salam amatlah dituntut sebagaimana firman Allah SWT dalam surat an-Nisa '4: 86 yang artinya: "Jika engkau semua diberikan penghormatan dengan penghormatan, yakni salam, maka jawablah penghormatan atau salam dengan yang lebih baik darinya atau balaslah dengan yang serupa dengannya".

Kesantunan bahasa yang digariskan melalui strategi salam sangat besar pengaruhnya dalam membangun hubungan sosial yang baik dan menjadi dasar perkenalan dan hubungan yang lebih erat. Pengucapan salam merupakan penghargaan kepada seseorang dan hal ini mencerminkan pribadi mulia seseorang dalam berbahasa. Sebagai kesimpulannya, al-Quran banyak mengemukakan prinsip kesantunan berbahasa yang meliputi segenap aspek sesuai dengan sifatnya yang syumul yaitu lengkap dan mencakup. Bukti Al-Quran lengkap dan mencakup adalah kitab suci ini tidak mengabaikan bidang bahasa dalam mengutarakan prinsip-prinsip kesantunan bahasa. Prinsip al-Quran tentang kesantunan berbahasa bertepatan dan relevan dalam konteks kaitannya dengan definisi santun berbahasa yaitu pada penggunaan bahasa

yang baik, sopan beradab, memancarkan pribadi mulia dan menunjukkan penghormatan kepada pihak yang menjadi teman bicaranya. Hal ini menjadi inti akhlak Islam yang menjadi pokok ajaran Islam. Kesantunan berbahasa juga wajar diukur dengan berdasarkan kepatuhan kepada peraturan yang ada dalam bahasa sesuatu masyarakat. Setiap masyarakat atau bangsa memiliki aturan bahasa masing-masing khususnya peraturan Islam yang kemukakan oleh Allah swt dalam al-Quran.

Prinsip utama ajaran Islam dalam kesantunan bahasa terkait dengan dua peran utama manusia yaitu menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran melalui berbagai meliputi ajaran, nasihat, dan teguran serta tidak menimbulkan kemarahan, kebencian dan permusuhan. Begitu juga kesantunan berbahasa juga menyentuh hubungan dengan Allah dan manusia yaitu hubungan dengan orang tua, tetangga dan manusia keseluruhan. Semua ini ada dalam al-Quran, bahkan kitab suci ini lebih ke depan dan menyeluruh dalam membahas masalah kesantunan bahasa. Kekangan dan kelemahan manusia untuk memahami dan menjelajahi kitab suci ini menyebabkan banyak prinsip al-Quran pada kesantunan bahasa tidak ditonjolkan kepada masyarakat. Sudah pasti al-Quran merupakan samudera terbentang luas yang memiliki khazanah yang sangat berharga.

C. Peran keluarga dalam pembentukan kesantunan berbahasa.

Semestinya nilai-nilai yang terkandung dalam honorifik bahasa Bugis-Makassar tetap lestari dalam kehidupan masyarakat Bugis-Makassar terutama dalam kalangan generasi mudanya sebagai tiang utama dalam pemuliharaan budaya Bugis-Makassar. Sebagaimana yang diuraikan oleh Sofya Sauri (2002) dalam kehidupan sehari-hari anak-anak sering menggunakan bahasa yang jauh daripada aturan nilai budaya ketimuran yang menjadi kebanggaan dan jati diri bangsa Indonesia. Sehingga jika pergeseran budaya ini tidak disadari sejak awal, maka dikhawatiri akan ramai orang menggunakan kata-kata secara bebas tanpa didasari oleh pertimbangan-pertimbangan moral, mahupun agama. Akibat kebebasan tanpa nilai tersebut, akan muncul pelbagai pertentangan dan perselisihan di masyarakat. Sebab itu, dengan menggunakan bahasa yang tidak santun boleh melahirkan jurang dalam berkomunikasi dan menyesatkan sehingga memunculkan situasi yang tidak kondusif dalam lingkungan keluarga, sekolah, mahupun di dalam masyarakat.

Untuk itu, nilai-nilai konsep kesantunan berbahasa dalam Islam perlu dilestarikan dalam kehidupan kita seperti yang dijelaskan oleh Sufian Sauri (2005) menjelaskan tentang kesantunan berbahasa yang terdapat Selanjutnya aspek keluarga sebagai basis pendidikan berperan penting dalam mendidik anak, lebih-lebih lagi di tahun-tahun pertama seorang kanak-kanak. Sebab itu, keluarga Bugis-Makassar ibu bapa sejak awal telah mengajarkan nilai-nilai kesopanan berbahasa pada saat anak mulai pandai berbicara yang selalu

dibiasakan adalah sapaan-sapaan penghormatan sebab sapaan penghormatan bahagian dari pendidikan agama sebab keluarga berperanan penting dalam membina moral dan keperibadian anak. Dalam al-Quran surat at-Tahrim ayat 6, Allah SWT berfirman, "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan-bahan bakarnya adalah manusia dan batu."

Sejak dahulu ibu bapa masyarakat Bugis-Makassar telah mengajarkan kesantunan berbahasa terhadap keluarganya. Mengajarkan yang dimaksudkan adalah membiasakan kepada anak-anak mereka menggunakan sapaan-sapaan penghormatan atau penggunaan bahasa santun, tahu etika kesopanan dalam berbahasa sebagai cerminan anak-anak yang soleh, keluarga tersebut adalah keluarga yang beradab. Kenyataan ini diperkuat dari pendapat Sofya Sanuri (2002) keluarga sebagai persekitaran pertama dan utama bagi anak memberikan pengaruh yang besar dalam pola berbahasa anak, baik santun atau tidak santun. Keadaan keluarga sekarang ini tidak lagi berada di bawah pengaruh orang tua secara keseluruhan, kerana alat komunikasi yang semakin canggih, seperti televisyen, majalah, video, bahkan internet telah memberikan pengaruh kepada anak-anak di dalam keluarga. Masalah tersebut semakin bertambah dengan semakin sibuknya ayah dan ibu dalam aktiviti masing-masing sehingga penjagaan anak-anak diserahkan kepada pembantu. Hebat pembantu kadang kala bias lebih dominan dalam mempengaruhi anak-anak di rumah berbanding orang tuanya. Kerana itu, dalam hal berbahasa, anak sering mendengar tutur kata yang diucapkan pembantu, saat meminta anak untuk segera makan, melarang saat ada hal-hal yang kurang sesuai dengan keinginan pembantu.

Mashadi Said (1994) banyak generasi muda Sulawesi Selatan (Bugis-Makassar) saat ini mulai mengalami keterasingan terhadap bahasa-bahasa daerahnya sendiri. Di bandar-bandar di Sulawesi Selatan, para ibu bapa (ibu bapa) di rumah lebih bangga menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa daerahnya walaupun ibu bapanya adalah orang asli Sulawesi Selatan yang masih fasih menggunakan bahasa daerahnya sendiri. Lebih lanjut beliau menghuraikan bahawa dalam pergaulan sehari-hari, sangat jarang dijumpai sesame penutur bahasa-bahasa daerah Sulawesi Selatan yang menggunakan bahasa daerahnya sendiri ketika mereka bertemu.

Pernyataan Mashadi tersebut turut diperkuatkan oleh dapatan kajian Sufian Sauri (2002) didapati ucapan para remaja dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa yang tidak santun bahawa dalam berbicara atau bertutur kata kepada orang lain tanpa mempedulikan perbezaan umur, kedudukan sosial, masa dan tempat. Pendapat yang sama turut dihuraikan oleh Nurul Masfufah (2010) masa ini kita sering mendengar ramai orang menggunakan bahasa yang kurang sopan, khususnya generasi muda. Bahasa

yang digunakannya sering memancing emosi seseorang sehingga menimbulkan kekecohan atau perselisihan, termasuk fenomena berbahasa dalam kalangan pelajar yang menanggalkan nilai-nilai kesantunan berbahasa sebagai akibat pergeseran nilai di tengah masyarakat yang semakin mengglobal.

D. Kontribusi lingkungan sekolah dalam pembinaan kesantunan berbahasa.

Lingkungan sekolah turut memberi sokongan terhadap pengaruh pembentukan kesopanan berbahasa pelajar seperti yang dijelaskan oleh Sufian Sauri (2004) sekolah adalah tempat yang paling tepat untuk melaksanakan proses pembinaan berbahasa santun. Guru adalah orang yang paling diperhatikan para pelajar di kelas dan di luar kelas. Bahasa yang digunakan dalam bertutur kata hendaklah memilih kata-kata yang paling baik, dan pantas dipergunakan di hadapan para pelajar. Keteladanan guru dalam bertutur kata sangat diperhatikan dan dijadikan contoh dalam tutur kata pelajar dengan pelajar yang lain. Pekerja sekolah dalam melayani para pelajar hendaklah melakukannya dengan bena sesuai dengan yang seharusnya, dan disampaikan dengan sikap lemah lembut, sehingga para pelajar akan merasa dihargai dan dihormati, dan pelajar sendiri akan menggunakan bahasa yang lebih baik kembali bahkan besikap yang lebih halus dan hormat. Apabila ada pelajar yang bertutur kata kurang santun hendaklah akan diingatkan, bahawa kata yang lebih baik dan enak di dengar semua yang mendengar adalah bertutur kata yang santun.

E. Kesimpulan.

Kesantunan berbahasa merupakan cerminan kepribadian seseorang, berbahasa santun berimplikasi berterimanya seseorang di tengah-tengah masyarakat. Sebab seseorang yang senantiasa menjaga cara orang tersebut berbicara akan memperoleh tersendiri dimasyarakat. Sebaliknya seseorang yang tidak membiasakan dirinya menggunakan bahasa yang santun justru akan menghadapi berbagai masalah karna sikap dan perilakunya turut terpengaruh dari sikap dan kebiasaan orang tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim Yassi. (2012). *Model sistem kesantunan bahasa Makassar: mengkaji keuniversalitasan teori kesantunan Brown & Levinson*. Hasil penyelidikan. Dibentangkan dalam Kongres Internasional Bahasa Daerah II di Makassar. Sulawesi Selatan.
- Anton, M. (1991). *Santun Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Amat Juhari Moain. (1989). *Sistem panggilan dalam bahasa melayu*. Suatu analisis sosiolinguistik. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Aminuddin Aziz, E. (2003). *Usia dan realisasi kesantunan berbahasa: sebuah studi pragmatic pada para penutur bahasa Indonesia*. PELBA 16 Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atmajaya: kelima. Bahasa Budaya. Penyunting Bambang Kaswanto. Jakarta: Lembaga bahasa Unika Atma Jaya.
- Aminuddin Aziz, E. (2005). *Konsep wajah dan fenomena kesantunan berbahasa pada masyarakat cina modern: Kasus Shanghai*. "Linguistik Indonesia Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia. Tahun ke 23, Nomor 2 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2005) p.211-212.
- Aminuddin Aziz, E. (2008). *Horison baru teori kesantunan berbahasa: Membingkai yang Terserak, menggugat yang semu, menuju universalisme yang Hakiki*. Pidato Pengukuhan Guru Besar, Indonesia: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Austin, John L. (1962). *How to do things with word (edisi kedua)*. Oxford: Oxford University Press.
- Awang Sariyan. (2007). *Santun berbahasa*. Dewan bahasa dan pustaka. Kuala Lumpur.
- Brown, P & Levinson. S.C. (1978). Universals in language usage: politeness phenomena. In E.N. Goody (ed). *Questions and politeness: strategies in social interaction*, 56-289. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, P & Levinson S. C. (1987). *Politeness: some universals in language usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Deutshman. Mats. (2003). *Apologising in British English*. Umea University.

- Eelen, Gino. (2001). *Kritik Teori Kesantunan*. Abdul Syukur Ibrahim (Ed.) Surabaya: Airlangga University Press.
- Fasold, R. (1992). *The sociolinguistics of society*. Cambridge, MA: Blackwell.
- Fathur Rokhman. (2010). *Pergeseran bahasa Indonesia di era global dan implikasinya terhadap pembelajaran*. Artikel oleh [fathurrokhmancenter](#).
- Fernandes, Inyo Yos. (1996). *Relasi historis kekerabatan bahasa. Flores*. Jakarta: Nusa Indah.
- Figuroa, E. (1994). *Sociolinguistic metatheory*. (first Ed). Hymes. D. *Ethnography of communication-Sociolinguistic relativism* (1974a, P.209)
- Fishman, J. A. (1972). *Sociolinguistics: A Brief Introduction*. Masschusetts: Newbury House Publishers.
- Fishman, J. A. (1975). *Domains and the Relationship between Micro and Macro*. Masschusetts: Newbury House Publishers.
- Lado, R. (1966). *Linguistics across cultures*. Applied Linguitics for Language Teacher. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Lakoff. R. T. (1990). *Talking about language. Talking power*. USA: Basic book.
- Leech. G.N. (1983). *Principle of pragmatics*. London. New York: Logman.
- Lee-Wong, Song Mei. (2000). *Politeness and Face in Chinese Culture*. Frankfurt-am-Main: Peter Lang.
- Sofyan Sauri. (1996). *Pendidika berbahasa santun kurang mendapat perhatian bersama*. Penserah pada University Pendidikan Indonesia. Artikel Pendidikan Bahasa. diakses pada tanggal 11/6/2011.
- Sofyan Sauri. (2003). *Pengembangan Strategi Pendidikan Berbahasa Santun di Sekolah*. University Pendidikan Indonesia. Artikel Pendidikan Bahasa.
- Sofyan Sauri. (2004). *Ingin Mabruur Berbicarah dengan Santun*. Gema Haji. Pikiran Rakyat Cyber Media.

